

Feminisme dan Cinta

Catatan Jurnal Perempuan

Feminisme dan Cinta

Artikel

Relasi Rupa-Rupa di Tengah Popularitas Pernikahan Sejenis: Sebuah Perspektif Queer

Hendri Yulius

Ketika Feminis Perempuan Jatuh Cinta: Ideologi, Media, dan Praktik

Meike Lusye Karolus & Laili Nur Anisah

Romansa dan Femininitas dalam Film Remaja Indonesia: Sebuah Tinjauan Posfeminisme Transnasional

Aulia Rahmawati

Atas Nama Cinta: Relasi Kuasa dan Reviktimisasi pada Kasus Kekerasan Seksual dalam Pacaran
(Studi Kasus Putusan Pengadilan)

Nike Nadia

Cinta, Proyek Eksistensial, dan Pencarian Kebenaran

Bagus Takwin

Relasi Patriarki, Subordinasi dan Glorifikasi Pernikahan: Dilema Perempuan Lintas Generasi dalam
Menjalani dan Memaknai Cinta

Naufaludin Ismail

Diterbitkan oleh:

YAYASAN
YJP
JURNAL
PEREMPUAN

Yayasan Jurnal Perempuan
No. Akreditasi: 748/Akred/P2MI-LIPI/04/2016

ISSN 1410-153X

PENDIRI

Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno
Ratna Syafrida Dhanny
Asikin Arif (Alm.)

DEWAN PEMBINA

Melli Darsa, S.H., LL.M.
Mari Elka Pangestu, Ph.D.
Svida Alisjahbana

DIREKTUR

Atnike Nova Sigi

PEMIMPIN REDAKSI

Anita Dhewy

DEWAN REDAKSI

Atnike Nova Sigi (Hubungan Internasional,
Universitas Paramadina)
Dr. Gadis Arivia (Filsafat Feminisme, FIB Universitas
Indonesia)
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum
Feminisme, Universitas Indonesia)
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University
California at Berkeley)
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer,
Universitaet van Amsterdam)
Prof. Dr. Musdah Mulia (Pemikiran Politik Islam &
Gender, UIN Syarif Hidayatullah)
Dr. Nur Iman Subono (Politik & Gender, FISIPOL
Universitas Indonesia)
Mariana Amiruddin, M.Hum (Komisi Nasional Anti
Kekerasan terhadap Perempuan)
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty
of Arts, Monash University)
Soe Tjen Marching, Ph.D (Sejarah dan Politik
Perempuan, SOAS University of London)

MITRA BESTARI

Prof. Mayling Oey-Gardiner (Demografi & Gender,
Universitas Indonesia)
David Hulse, PhD (Politik & Gender, Ford Foundation)
Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas
Airlangga)
Dr. Kristi Poerwandari (Psikologi & Gender, Universitas
Indonesia)
Dr. Ida Ruwaida Noor (Sosiologi Gender, Universitas
Indonesia)
Katharine McGregor, PhD. (Sejarah Perempuan,
University of Melbourne)
Prof. Jeffrey Winters (Politik & Gender, Northwestern
University)
Ro'fah, PhD. (Agama & Gender, UIN Sunan Kalijaga)
Tracy Wright Webster, PhD. (Gender & Cultural Studies
University of Western Australia)
Prof. Kim Eun Shil (Antropologi & Gender, Korean Ewha
Womens University)

Prof. Merlyna Lim (Media, Teknologi & Gender,
Carleton University)
Prof. Claudia Derichs (Politik & Gender, Universitaet
Marburg)
Sari Andajani, PhD. (Antropologi Medis, Kesehatan
Masyarakat & Gender, Auckland University of
Technology)
Dr. Wening Udasmoro (Budaya, Bahasa & Gender,
Universitas Gajah Mada)
Prof. Ayami Nakatani (Antropologi & Gender, Okayama
University)
Antarini Pratiwi Arna (Hukum & Gender, Gender Justice
Program Director-Oxfam in Indonesia)
Prof. Maria Lichtmann (Teologi Kristen dan Feminisme,
Appalachian State University, USA)
Assoc. Prof. Muhamad Ali (Agama & Gender, University
California, Riverside)
Assoc. Prof. Mun'im Sirry (Teologi Islam & Gender,
University of Notre Dame)
Assoc. Prof. Paul Bijl (Sejarah, Budaya & Gender,
Universiteit van Amsterdam)
Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Politik & Gender,
Goethe University Frankfurt)
Assoc. Prof. Alexander Horstmann (Studi Asia &
Gender, University of Copenhagen)

REDAKSI PELAKSANA

Andi Misbahul Pratiwi

REDAKSI

Abby Gina Boangmanalu
Naufaludin Ismail
Bella Sandiata
Iqraa Runi Aprilia

SEKRETARIAT DAN SAHABAT JURNAL PEREMPUAN

Himah Sholihah
Gery Andri Wibowo
Hasan Ramadhan

DESAIN & TATA LETAK

Elisabet Dwi

ALAMAT REDAKSI :

Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A, Jati Padang
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12540
Telp./Fax (021) 2270 1689
E-mail: yjp@jurnalperempuan.com
redaksi@jurnalperempuan.com

WEBSITE:

indonesianfeministjournal.org

Cetakan Pertama, Februari 2018



FORDFOUNDATION

Daftar Isi

Catatan Jurnal Perempuan

Feminisme dan Cinta / *Feminism and Love*..... iii

Artikel / Articles

- Relasi Rupa-Rupa di Tengah Popularitas Pernikahan Sejenis: Sebuah Perspektif Queer / *Rethinking and Queering Relationships in the Age of Same-sex Marriage: Multiplicities, Intensities, and New Potentialities* 1-11
Hendri Yulius
- Ketika Feminis Perempuan Jatuh Cinta: Ideologi, Media, dan Praktik / *When Female Feminists Falling in Love: Ideology, Media, and Practices*..... 13-21
Meike Lusye Karolus & Laili Nur Anisah
- Romansa dan Femininitas dalam Film Remaja Indonesia: Sebuah Tinjauan Posfeminisme Transnasional / *Romance and Femininities in Indonesian Teenage Dramas: A Transnational Post-Feminist Analysis* 23-32
Aulia Rahmawati
- Atas Nama Cinta: Relasi Kuasa dan Reviktimisasi pada Kasus Kekerasan Seksual dalam Pacaran (Studi Kasus Putusan Pengadilan) / *In the Name of Love: Power Relation and Revictimization on Sexual Violence Case in Courtship (Case Study of Court Decision)* 33-39
Nike Nadia
- Cinta, Proyek Eksistensial, dan Pencarian Kebenaran / *Love, Existential Project, and Truth Seeking* 41-49
Bagus Takwin
- Relasi Patriarki, Subordinasi dan Glorifikasi Pernikahan: Dilema Perempuan Lintas Generasi dalam Menjalani dan Memaknai Cinta / *Patriarchal Relationships, Subordination and Glorification of Marriage: The Dilemma of Women across Generation in Living and Interpreting Love* 51-64
Naufaludin Ismail

Feminisme dan Cinta

Feminism and Love

Cinta termasuk salah satu topik yang sering dibicarakan, bahkan dalam keseharian kita dikelilingi oleh berbagai representasi cinta. Berbagai macam karya seni dan sastra juga musik, film, sinetron dan iklan menjadikan cinta sebagai tema utama. Cinta sebagaimana kerap dinarasikan dalam kisah-kisah romantis dianggap pada dasarnya tidak dapat didefinisikan, misterius dan berada di luar wacana rasional. Makna cinta hanya dapat diraih secara intuitif, pada tataran perasaan dan tidak dapat dikomunikasikan dengan tepat (Jackson 1999). Karena itu cinta seringkali dipandang sebagai kebutuhan dan hasrat personal yang unik yang kemudian menempatkan cinta dalam wilayah privat. Gagasan tentang cinta semacam ini banyak diyakini oleh masyarakat sehingga hal-hal yang merupakan bagian dari konstruksi sosial dan budaya atas cinta cenderung diterima begitu saja. Sementara sesungguhnya konstruksi sosial dan budaya ikut memengaruhi dan menentukan makna dan definisi cinta. Dapat dikatakan terdapat dua pembacaan dominan atas cinta (Grossi 2014). Di satu sisi cinta dipandang memiliki hubungan erat dengan patriarki dan heteroseksualitas. Hal ini mengingat narasi tentang cinta kebanyakan dikaitkan dengan prokreasi, keluarga, pernikahan dan rumah tangga, juga dengan hubungan monogami dan/atau poligami dan kesetiaan. Dengan demikian bagi perempuan cinta dengan mudah diterjemahkan sebagai menjadi seorang istri atau ibu. Di sisi lain cinta dilihat tidak terikat dengan keharusan dan batasan sosial, sebaliknya ia terkait dengan gagasan tentang kebebasan, persamaan dan agensi. Dengan kata lain cinta dipandang sebagai kekuatan yang mampu mengatasi hambatan sosial yang ada. Oleh karenanya bagi perempuan cinta dianggap dapat membebaskan dan memberdayakan.

Sementara itu dalam pemikiran feminis, cinta merupakan salah satu isu yang telah dikaji bahkan oleh para pemikir awal mulai dari Simone de Beauvoir dan kemudian diikuti oleh gagasan para feminis yang mengkritik peran cinta dalam melanggengkan hubungan patriarkal diantaranya Shulamith Firestone dan Ti-Grace Atkinson. Dilanjutkan pada era 80-an oleh para feminis yang memandang cinta dengan cara yang lebih produktif diantaranya Luce Irigaray, Julia Kristeva, Audre Lorde dan bell hooks. Mengacu pada Jackson (1999), kritik feminis terhadap cinta terkait dengan gagasan bahwa cinta dipandang sebagai ideologi yang melegitimasi penindasan perempuan dan yang membuat mereka terjebak dalam hubungan heteroseksual yang eksploitatif. Selain itu, cinta juga dipandang membuat perempuan rentan, bukan hanya

terhadap eksploitasi tetapi juga tersakiti oleh laki-laki. Para feminis juga melihat cinta romantis (*romantic love*) secara kritis. Hal ini mengingat cinta romantis merupakan pusat heteroseksualitas dan menjadi penyokong bagi ketidaksetaraan gender dan kekerasan terhadap perempuan.

Di sisi lain terdapat juga sejumlah feminis yang memandang cinta sebagai situs perlawanan, transformasi dan agensi. Lynne Pearce dan Jackie Stacey yang melakukan kajian terhadap narasi percintaan berpendapat bahwa cinta mempertahankan kemampuannya untuk membebaskan perempuan dari cengkeraman patriarki karena kekuatan "naratifnya". Menurut mereka penyatuan dengan narasi percintaan memungkinkan perempuan untuk memfasilitasi "penulisan kembali bidang kehidupan lainnya" (Grossi 2014). Selain itu gagasan para pemikir queer yang mencoba bergerak melampaui pemahaman konvensional mengenai cinta juga menjadi penting dalam diskursus tentang cinta. Gagasan ini misalnya terkait dengan pembongkaran definisi cinta yang sering dikaitkan dengan hubungan seks heteroseksual atau dihubungkan dengan kodrat. Begitu juga dengan pembongkaran hubungan antara cinta dengan pernikahan, keluarga dan prokreasi. Hal lain yang juga penting dicermati, cinta kadang dihubungkan dengan konsep-konsep lain yang terkait seperti misalnya kerja, perawatan, hasrat, dan roman. Meskipun sering dikaitkan dengan asmara romantis, namun makna cinta sesungguhnya sangat luas.

Di tengah kecenderungan masyarakat kontemporer yang menempatkan cinta sebagai komoditas yang bisa mendatangkan keuntungan atau sarana untuk mendapatkan kenikmatan bahkan melakukan penundukan dan dominasi, maka kajian feminisme tentang cinta menjadi penting untuk dieksplorasi terlebih melihatnya sebagai kekuatan etis, sosial dan/atau politik yang penting dengan pendekatan interdisipliner. Untuk itu JP96 membahas cinta dalam relasi homoseksual, pengalaman feminis dalam relasi romantis, keberadaan budaya populer dalam mengenalkan nilai-nilai cinta yang patriarkis, kekerasan dalam relasi pacaran, upaya pemaknaan cinta secara filosofis, dan penghayatan perempuan terhadap makna cinta. Dokumentasi ini diharapkan dapat mendorong upaya pembongkaran terhadap kerja ideologis yang menyubordinasi perempuan dalam cinta dan mempertajam kerangka teori feminis tentang cinta serta menemukan mekanisme perubahan.

(Anita Dhewy)

Hendri Yulius (Department of Gender and Cultural Studies,
University of Sydney, School of Philosophical and
Historical Inquiry, New South Wales, Australia)

**Relasi Rupa-Rupa di Tengah Popularitas
Pernikahan Sejenis: Sebuah Perspektif Queer**

***Rethinking and Queering Relationships in the Age of
Same-sex Marriage: Multiplicities, Intensities,
and New Potentialities***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018, hal. 1-11, 1 gambar, 20 daftar pustaka

This essay presents a theoretical discussion, analysis, and formulation to reconfigure new meanings, potentialities, and multiplicities of homosexual relationship/s. After a brief discussion on the rapid popularisation of marriage equality as the primary goal of queer movements, an overview of queer critique of marriage is provided. Attention given to the notion of homonormativity and the sharp criticism from queer negativity/queer anti-social. For these critiques, subjects are encouraged to occupy the abject position, which I argue, only further depoliticise queer politics. After a critical overview of this political stance, I offer Foucault and Deleuze accounts to explore multiple forms of relationships beyond marital institution, focusing on the ways in which relationships are to be understood as in terms of potentialities, intensities, and emergent forms and functions beyond the existing language capacities and formalised forms. This essay should, however, not situated as masterly or prescriptive, but rather a modest effort to spur more critical concerns, discussions, and debates among queer Indonesians.

Keywords: queer, homosexual, marriage equality, Foucault, Deleuze, potentialities, multiplicities, relationship

Esai ini menawarkan diskusi, analisis, dan formulasi teoretis untuk memikirkan ulang makna baru, potensialitas, dan kepelbagaian dari relasi homoseksual. Setelah diskusi singkat tentang popularisasi kesetaraan pernikahan sebagai tujuan utama dari pergerakan queer, penjelasan ringkas tentang kritik queer terhadap pernikahan akan ditampilkan. Perhatian khusus akan diberikan pada diskusi homonormativitas dan kritik tajam dari negativitas queer/antisosial queer. Untuk kritik ini, subjek diharapkan untuk menempati posisi abjek, yang menurut saya, hanya akan mendepolitisasi lebih jauh politik queer. Setelah meninjau kritik ini dengan kritis, saya menawarkan pemahaman Foucault dan Deleuze untuk mengeksplorasi pelbagai bentuk relasi di luar institusi pernikahan, terfokus pada pemahaman bagaimana relasi dimengerti dalam kaitannya dengan potensialitas, intensitas, dan fungsi/bentuk baru yang tidak selalu bisa dibahasakan atau diinstitusionalisasikan. Namun, esai ini tidak seharusnya diperlakukan sebagai kemahiran atau preskriptif, tetapi sebagai sebuah usaha sederhana untuk mendorong perhatian, diskusi, dan debat kritis di kalangan queer Indonesia.

Kata kunci: queer, homoseksual, kesetaraan pernikahan, Foucault, Deleuze, potensialitas, multiplisitas, relasi

Meike Lusye Karolus¹, Laili Nur Anisah² (¹Pusat Studi Sosial
Asia Tenggara, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta,
Indonesia; ²Jejer Wadon, Boyolali, Jawa Tengah, Indonesia)

**Ketika Feminis Perempuan Jatuh Cinta:
Ideologi, Media, dan Praktik**

***When Female Feminists Falling in Love:
Ideology, Media, and Practices***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018, hal. 13-21, 20 daftar pustaka

Falling in love is a universal experience that cannot be bounded by racial, religious, ethnic, even ideological barriers. The experiences of falling in love and be in the relationships are also faced by female feminists. In the experiences of falling in love, female feminists often confront with tension between their consciousness in holding feminist ideology and their collective experiences influenced by patriarchal culture. Therefore, they have to compromise and negotiate in the relationship. This paper aims to explain contemplative experiences of female feminists who are falling in love in the patriarchal culture in the three areas of analysis: feminist thoughts which are build their consideration and consciousness, the influences of patriarchal media, and practices in the love relationship in everyday lives. This study is descriptive-qualitative using in-depth interview as a method toward female feminists from diverse background in Yogyakarta, Surabaya, and Jombang. The results are the concept of love from female feminists cannot be separated from the existence of their partners, the experiences and the reproduction of media about the concept of love, as well as the practices of female feminists' relationships, which already creating the concept of love before entering relationships.

Keywords: love, feminism, media, female feminist, patriarchy

Jatuh cinta adalah pengalaman universal yang tidak bisa dibatasi oleh sekat-sekat ras, agama, etnis, bahkan ideologi sekalipun. Pengalaman jatuh cinta dan menjalin relasi juga dialami oleh feminis perempuan. Ketika mengalami jatuh cinta, feminis perempuan seringkali menghadapi ketegangan antara kesadarannya memegang ideologi feminisme dan pengalaman kolektifnya yang dipengaruhi budaya patriarki. Akibatnya, feminis perempuan seringkali harus berkompromi dan bernegosiasi dalam relasi tersebut. Tulisan ini mengkaji pengalaman feminis perempuan ketika jatuh cinta dan menjalin relasi di dalam budaya patriarki yang bersinggungan dengan tiga area utama: ideologi feminisme, pengaruh media yang patriarkal, dan praktik sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan metode *in-depth interview* terhadap feminis perempuan dari berbagai latar belakang yang berbeda di Yogyakarta, Surabaya, dan Jombang. Hasilnya, konsep cinta feminis perempuan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan eksistensi pasangan, pengalaman dan reproduksi media tentang konsep cinta, serta praktik relasi feminis perempuan yang terbentuk sebelum menjalin relasi.

Kata kunci: cinta, feminisme, media, feminis perempuan, patriarki

Aulia Rahmawati (Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan
Nasional Veteran, Jawa Timur, Indonesia)

**Romansa dan Femininitas dalam Film Remaja Indonesia:
Sebuah Tinjauan Posfeminisme Transnasional**

***Romance and Femininities in Indonesian Teenage Dramas:
A Transnational Post-Feminist Analysis***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018, hal. 23-32, 25 daftar
pustaka

Even after the rise of Indonesian feminist film directors by the likes of Nia Dinata, Mira Lesmana, Mouly Surya, Nan T Achnas and Lola Amaria, the Indonesian moviegoers still flocked into badly written teenage romance dramas. This paper interrogates the way romance and femininities have been shaped within the cinematic representation in *London Love Story 2*, *Promise* and *Dear Nathan*. It is concluded that the Indonesian romance teenage dramas are entrenched with masculine power and dominance spectacles in which the feminine heroines have been treated as passive objects of desire whose agency and subjectivities are being stripped away. Using feminist literature on post-feminist romance cinema, the heroines in these films have mostly been constructed as independent, smart and seemingly agentive at first, but nevertheless pursued romantic, traditional, heterosexual relationships saturated with masculine control and dominance. This paper shows that post-feminist popular culture has transpired globally and morphed into transnational post-feminism that influenced the production and consumption of such text in Indonesia.

Keywords: love, romance, teenage dramas, post-feminism

Bahkan setelah kemunculan sutradara-sutradara feminis perempuan seperti Nia Dinata, Mira Lesmana, Mouly Surya, Nan T Achnas dan Lola Amaria, penonton Indonesia masih membanjiri film drama remaja yang kurang berbobot. Tulisan ini hendak menginterogasi bagaimana romansa dan femininitas dibentuk melalui sistem representasi dalam film *London Love Story 2*, *Promise* dan *Dear Nathan*. Tulisan ini menyimpulkan bahwa film-film drama remaja Indonesia dipenuhi dengan kuasa maskulinitas patriarkis dan dominasi yang kerap memperlakukan tokoh perempuan sebagai objek hasrat yang pasif. Film-film ini melucuti subjektivitas dan agensi tokoh-tokoh perempuannya, yang awalnya kerap digambarkan sebagai perempuan remaja yang berdaya, cerdas, bebas dan memiliki agensi namun dalam prosesnya kemudian mengejar cinta romantis yang dipenuhi dengan kuasa maskulinitas dan dominasi. Makalah ini menunjukkan bahwa kesadaran posfeminisme telah menjadi transnasional dengan melintasi batas-batas geografis Barat dan Timur dan memengaruhi proses produksi dan konsumsi banyak teks-teks hiburan populer, tak terkecuali di Indonesia.

Kata kunci: romansa, cinta, drama remaja, posfeminisme

Nike Nadia (Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Ilmu
Strategik dan Global, Universitas Indonesia, Indonesia)

**Atas Nama Cinta: Relasi Kuasa dan Reviktimisasi
pada Kasus Kekerasan Seksual dalam Pacaran
(Studi Kasus Putusan Pengadilan)**

***In the Name of Love: Power Relation and Revictimization
on Sexual Violence Case in Courtship
(Case Study of Court Decision)***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018, hal. 33-39, 1 tabel, 11
daftar pustaka

This paper aims to explain the dimensions of inequality power relations and revictimization that occurred in a rape case by seduction in dating violence context. Using the case study of court decisions and radical feminist theory as a tool of analysis, the author argue that the narrative 'in the name of love' used by perpetrators of sexual violence in personal relations is actually another manifestation of the inequality of power relations and become site of female body subjugation. Therefore, forms of exploitation that use a 'proof of love' narrative in cases of forced sexual intercourse should be identified as part of sexual violence.

Keywords: sexual violence, rape, dating violence, seduction, partner by consent

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan dimensi ketimpangan relasi kuasa dan reviktimisasi yang terjadi dalam kasus pemerkosaan dengan cara bujuk rayu oleh pasangan. Dengan menggunakan metode penelitian studi kasus putusan pengadilan serta pisau analisis teori feminis radikal, penulis berargumentasi bahwa narasi 'atas nama cinta' yang digunakan pelaku kekerasan seksual dalam relasi personal sesungguhnya merupakan perwujudan lain dari ketimpangan relasi kuasa dan menjadi situs penundukan tubuh perempuan. Oleh karenanya, bentuk-bentuk eksploitasi yang menggunakan narasi pembuktian cinta pada kasus pemaksaan hubungan seksual dalam relasi personal sudah seharusnya dapat ditemukan sebagai bagian dari kekerasan seksual.

Kata kunci: kekerasan seksual, pemerkosaan, kekerasan dalam pacaran, bujuk rayu, suka sama suka

Bagus Takwin (Fakultas Psikologi,
Universitas Indonesia, Indonesia)

Cinta, Proyek Eksistensial, dan Pencarian Kebenaran

Love, Existential Project, and Truth Seeking

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018, hal. 41-49, 19 daftar
pustaka

This paper explains what love is by referring to the philosophical thoughts of some philosophers and the results of empirical research that have been done on the phenomena of love. Here also discussed the tendency to extend love on one side, narrowing and even negating love on the other. This paper takes the position that love as an existential project. Philosophically, love is seen as a continuing search for truth. As the fruit of the will and the sincerity of human endeavor, love has real and concrete results. In its concrete form, love is the embodiment of a common promise into reality; a step-by-step process presents a concrete manifestation of the statements contained in the promise. This philosophical thought is corroborated by empirical studies of love that love differs from sexual passion or lust. Love can last long, eternal and stay intense through the couple's efforts to care for each other, nurture and develop each other.

Keywords: love, existential project, commitment, influence of love

Tulisan ini menjelaskan apa itu cinta dengan merujuk kepada pemikiran filosofis beberapa filsuf dan hasil penelitian empiris yang sudah dilakukan terhadap gejala cinta. Di sini juga dibahas kecenderungan meluaskan cinta di satu sisi, menyempitkan bahkan meniadakan cinta di sisi lain. Tulisan ini mengambil posisi bahwa cinta sebagai sebuah proyek eksistensial yang berkelanjutan. Secara filosofis, cinta dipandang sebagai pencarian kebenaran yang terus berlanjut. Sebagai buah kehendak dan kesungguhan ikhtiar manusia, cinta punya hasil yang nyata dan konkret. Dalam bentuk konkretnya, cinta adalah perwujudan janji bersama menjadi kenyataan; sebuah proses langkah demi langkah menghadirkan wujud nyata dari pernyataan-pernyataan yang dikandung dalam janji bersama. Pemikiran filosofis ini dikuatkan oleh penelitian-penelitian empiris

mengenai cinta bahwa cinta berbeda dengan gairah atau nafsu seksual. Cinta dapat bertahan lama, abadi dan tetap intens melalui usaha pasangan saling peduli, merawat dan mengembangkan satu sama lain.

Kata kunci: cinta, proyek eksistensial, komitmen, pengaruh cinta

Naufaludin Ismail (Jurnal Perempuan, Jakarta, Indonesia)

**Relasi Patriarki, Subordinasi dan Glorifikasi Pernikahan:
Dilema Perempuan Lintas Generasi dalam Menjalani
dan Memaknai Cinta**

***Patriarchal Relationships, Subordination and Glorification
of Marriage: The Dilemma of Women across Generation
in Living and interpreting Love***

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018, hal. 51-64, 1 tabel, 13 daftar pustaka

This paper focuses on the experience of women across generation living and interpreting love as part of their lives. Their experiences in living an interpreting love will be seen in two points, their romantic relationship and marriage or family institution. Based on the data of six subjects of research with different backgrounds like age, marital status and sexual orientation, showed that they have different perspective on love and marriage or family institution compare to mainstream society. They assume and believe love or romantic relationship has close relation with patriarchal cultural values, like men's domination, subordination and ownership if we agreed with mainstream society's

thought on love. They also believe that marriage is an institution where patriarchy's cultural values is produced there and will disadvantage women if the marriage is not built on equal and just relation. These six subjects of research agree with grand feminism narrative that love supposed to be not always related with ownership, men's domination and must be liberating women as an independence and autonomous person.

Keywords: love, romantic, marriage, oppression, subordination

Tulisan ini berfokus pada pengalaman perempuan lintas generasi dalam menjalani dan memaknai cinta sebagai bagian dari kehidupan mereka. Pengalaman mereka dalam menjalani dan memaknai cinta dilihat dari dua poin yaitu, relasi cinta romantis dan institusi pernikahan atau keluarga. Dari data enam subjek penelitian yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda seperti umur, status pernikahan dan orientasi seksual menunjukkan bahwa pemahaman dan pemaknaan cinta mereka tidak sama dengan masyarakat arus utama pada umumnya. Mereka menganggap cinta atau relasi romantis akan sarat dengan nilai-nilai budaya patriarki seperti dominasi laki-laki, subordinasi dan kepemilikan apabila mereka hanya mengacu dan sepakat pada definisi cinta pada masyarakat arus utama. Mereka juga menganggap bahwa institusi pernikahan mereproduksi nilai-nilai budaya patriarki yang akan merugikan perempuan apabila di dalamnya tidak dibangun relasi yang setara dan adil. Keenam subjek penelitian ini sepakat dengan narasi besar feminis bahwa cinta tidak harus sarat dengan kepemilikan, dominasi laki-laki dan harus memerdekakan perempuan sebagai individu yang otonom dan merdeka.

Kata kunci: cinta, romantis, pernikahan, operasi, subordinasi

Cinta, Proyek Eksistensial, dan Pencarian Kebenaran

Love, Existential Project, and Truth Seeking

Bagus Takwin

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia
Kampus Baru UI, Depok, Jawa Barat, 16424, Indonesia

bagus-t@ui.ac.id

Kronologi Naskah: diterima 5 Januari 2018, direvisi 14 Januari 2018, diputuskan diterima 30 Januari 2018

Abstract

This paper explains what love is by referring to the philosophical thoughts of some philosophers and the results of empirical research that have been done on the phenomena of love. Here also discussed the tendency to extend love on one side, narrowing and even negating love on the other. This paper takes the position that love as an existential project. Philosophically, love is seen as a continuing search for truth. As the fruit of the will and the sincerity of human endeavor, love has real and concrete results. In its concrete form, love is the embodiment of a common promise into reality; a step-by-step process presents a concrete manifestation of the statements contained in the promise. This philosophical thought is corroborated by empirical studies of love that love differs from sexual passion or lust. Love can last long, eternal and stay intense through the couple's efforts to care for each other, nurture and develop each other.

Keywords: love, existential project, commitment, influence of love

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan apa itu cinta dengan merujuk kepada pemikiran filosofis beberapa filsuf dan hasil penelitian empiris yang sudah dilakukan terhadap gejala cinta. Di sini juga dibahas kecenderungan meluaskan cinta di satu sisi, menyempitkan bahkan meniadakan cinta di sisi lain. Tulisan ini mengambil posisi bahwa cinta sebagai sebuah proyek eksistensial yang berkelanjutan. Secara filosofis, cinta dipandang sebagai pencarian kebenaran yang terus berlanjut. Sebagai buah kehendak dan kesungguhan ikhtiar manusia, cinta punya hasil yang nyata dan konkret. Dalam bentuk konkretnya, cinta adalah perwujudan janji bersama menjadi kenyataan; sebuah proses langkah demi langkah menghadirkan wujud nyata dari pernyataan-pernyataan yang dikandung dalam janji bersama. Pemikiran filosofis ini dikuatkan oleh penelitian-penelitian empiris mengenai cinta bahwa cinta berbeda dengan gairah atau nafsu seksual. Cinta dapat bertahan lama, abadi dan tetap intens melalui usaha pasangan saling peduli, merawat dan mengembangkan satu sama lain.

Kata kunci: cinta, proyek eksistensial, komitmen, pengaruh cinta

Pendahuluan

Apa itu cinta? Pertanyaan ini berulang-ulang diajukan dan jawabannya terus-menerus diperdebatkan. Orang seperti tidak pernah sepakat dengan pengertian cinta, tidak pernah sampai pada rumusan definisi yang sama. Ada orang yang memahami cinta dalam arti yang sangat sempit, seperti menyamakan cinta dengan seks, dan ada yang memahaminya secara sangat luas, seperti menganggap cinta sebagai pemersatu alam semesta. Sepertinya pertanyaan ini klise, tetapi kenyataannya persoalan cinta selalu aktual. Orang mengalaminya secara unik, menjalaninya sebagai kejadian *singular*, sehingga tidak dapat diperbandingkan dengan kejadian lain. Setiap orang punya pengalaman cinta yang khas. Pengalaman orang lain, pelajaran dari cinta terdahulu, juga teori cinta, tidak dapat menjawab pertanyaan

apa itu cinta. Orang harus mengalami cinta untuk dapat mengetahuinya. Lalu apa yang membuat itu dikategorikan dan dinamakan cinta? Kalau itu berbeda, mengapa itu ditunjuk sebagai kejadian yang sama: cinta?

Saya mencoba menjelaskan apa itu cinta dengan merujuk kepada pemikiran filosofis beberapa filsuf dan hasil penelitian empiris yang sudah dilakukan mengenai cinta. Sebelum itu, saya membahas terlebih dahulu kecenderungan meluas-luaskan atau membesar-besarkan cinta di satu sisi, dan kecenderungan menyempitkan bahkan meniadakan cinta di sisi lain. Dalam hemat saya, kedua kecenderungan ini mengacaukan pemahaman tentang cinta dan mendorong orang untuk memaknai cinta dengan arti yang tidak memadai.

Di sini saya mengambil posisi yang sama dengan Alain Badiou, bahwa cinta adalah proyek eksistensial: upaya untuk menegaskan kembali identitas diri dengan membangun dunia dari sudut pandang yang tidak terpusat pada diri sendiri, menggunakan pandangan selain dorongan untuk bertahan hidup (Badiou 2012, h. 25). Mengikuti Badiou, saya juga memandang cinta sebagai pencarian kebenaran yang terus berlanjut. Sebagai buah kehendak dan kesungguhan ikhtiar manusia, cinta punya hasil yang nyata dan konkret. Dalam bentuk konkretnya, cinta adalah perwujudan janji bersama menjadi kenyataan; sebuah proses langkah demi langkah menghadirkan wujud nyata dari pernyataan-pernyataan yang dikandung dalam janji bersama.

Posisi ini saya ambil karena ini dapat membawa kita untuk menciptakan kembali cinta di tengah kecenderungan konsumerisme yang menjadikan cinta sebagai komoditas yang diperdagangkan, dan hedonisme yang memandang cinta sebagai alat untuk mendapatkan kenikmatan. Filsafat cinta dari Badiou mendorong kita untuk tidak takut akan cinta atau menganggap cinta sebagai perkara remeh yang tidak berefek pada kehidupan, tapi melihatnya sebagai sebuah usaha yang menggerakkan kita untuk mengeksplorasi hal lain dan perbedaan, yang akhirnya membawa kita menjauh dari obsesi terhadap diri sendiri. Konsep cinta dari Badiou memberi pemahaman kepada kita bahwa cinta bukanlah kontrak antara dua orang narsistik, juga bukan nasib atau sesuatu yang sudah ditentukan oleh kekuatan di luar manusia. Bagi Badiou (2012), cinta sejati adalah satu kemenangan yang berlangsung lama, terkadang menyakitkan; kemenangan atas rintangan yang dibangun oleh waktu, ruang dan dunia.

Pandangan cinta dari Badiou juga memberikan pemahaman bahwa perkawinan bukan akhir dari cinta, malahan bisa jadi itu awal dari cinta. Pandangan ini berbeda dengan pandangan cinta romantik atau yang biasa dikisahkan dalam teater bahwa cinta berpuncak pada pernikahan; seolah-olah "cinta" telah tercapai, dan sudah selesai, dan lengkap dengan berlangsungnya perkawinan. Lebih jauh dari itu, menurut Badiou, keteguhan dan perjuangan diperlukan dalam "petualangan" cinta. Cinta adalah petualangan yang ulet, dalam arti diperlukan unsur petualangan yang mengandung kejutan dan risiko, sekaligus dibutuhkan keuletan, kegigihan, dan kesetiaan dalam cinta. Cinta tidak menyerah pada rintangan pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya, juga tidak berhenti pada pertengkaran pertama, kedua, ketiga dan seterusnya.

Cinta dalam filsafat Badiou lebih dari sekadar hubungan antar dua orang. Badiou bahkan menerapkan gagasannya tentang cinta pada politik. Dia melihat cinta sebagai cara untuk membatasi politik identitas, dan "mengintegrasikan perbedaan yang paling luas" dalam semacam kehidupan bersama yang memungkinkan persamaan nyata. Politik dalam kerangka pikir cinta berbeda dengan politik reaksioner yang selalu membela nilai-nilai kelompok sendiri, memaksakan satu identitas tertentu sebagai satu-satunya yang mungkin. Jika dilihat dalam ruang lingkup yang lebih luas, pandangan cinta dari Badiou merupakan perspektif yang mengedepankan multikulturalisme, sekaligus menunjukkan dukungannya terhadap negara sekuler tempat orang-orang dari berbagai agama, budaya dan etnis dapat hidup bersama. Seperti cinta yang membuat orang dapat melihat dunia dari sudut pandang dua daripada satu, politik yang memadai juga dapat melihat dunia dari beragam sudut pandang ketimbang hanya satu sudut pandang.

Konsep cinta yang diajukan di sini menentang pandangan "cinta" yang dihegemoni oleh sistem patriarki atau sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi masyarakat. "Cinta patriarkis" cenderung menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas, salah satunya berperan sebagai ayah yang mengepalai keluarga, dan perempuan sebagai pihak yang dikuasai, sebagai istri atau ibu yang dibatasi perannya secara ketat oleh aturan dan norma sosial yang didominasi laki-laki. Konsep cinta ini juga bertentangan dengan pengertian cinta yang direduksi pada seks. Cinta tidak ditentukan oleh hubungan seksual, mengatasi seksualitas, dan membebaskan orang dari keterbatasan seksual. Konsep cinta ini juga menentang kecenderungan orang untuk "keluar masuk cinta" atau "berganti-ganti cinta" dengan alasan kebebasan. Cinta memang melibatkan, bahkan membutuhkan kebebasan, kesetaraan dan agensi. Dengan kebebasan orang dapat berkomitmen dan menjaga komitmennya. Tanpa kebebasan, orang tidak dapat bertahan dari daya-daya di luar dirinya yang bisa membuatnya melanggar komitmen. Tanpa kesetaraan, hubungan intersubjektif antara dua orang tidak dapat berlangsung. Tanpa agensi, putusan subjektif yang dapat dipertanggungjawabkan tidak bisa dihasilkan.

Pembahasan mengenai cinta menjadi penting dewasa ini karena dua alasan. Pertama, pengertian cinta saat ini banyak direduksi menjadi semacam hubungan yang harus menguntungkan, bebas risiko, dan dapat direkayasa seperti orang berbisnis. Definisi reduksionis itu menghilangkan makna cinta. Diperlukan penjelasan

dan pemahaman mengenai cinta yang dapat mengatasi reduksi konsep atau praktik cinta menjadi semacam transaksi pasar bersama yang efisien, yang di dalamnya kedua individu tetap bebas dan otonom tapi hanya menuai manfaat dari hubungan dan layak ditinggalkan ketika tidak menguntungkan. Mengapa pengertian yang mereduksi cinta ke "hubungan dagang" ini harus dihindari? Jawaban atas pertanyaan ini ada pada alasan kedua berikut ini.

Cinta adalah obat penawar yang paling ampuh untuk kecenderungan mementingkan diri sendiri yang mendominasi dunia modern dan harapan terbesar kita untuk menjembatani kesenjangan yang menganga antara diri sendiri dan orang lain. Dampak penting cinta ini dapat diperoleh asalkan cinta tidak dipahami hanya sebagai pertukaran saling menguntungkan, atau tidak dianggap sebagai investasi yang dihitung terlebih dahulu untung ruginya. Cinta membawa kita ke wilayah utama dari pengalaman dan pemahaman mengenai perbedaan, serta, pada dasarnya, mengarahkan kita pada gagasan bahwa kita dapat mengalami dunia ini dari perspektif yang berbeda-beda. Dalam menghadapi situasi dunia kontemporer yang hampir setiap saat menempatkan kita berhadapan dengan beragam orang dan sudut pandang yang berbeda, mengalami, menyadari dan memahami perbedaan secara nyata hingga akhirnya dapat melihat dunia dari beragam pandangan yang berbeda sangat diperlukan.

Perluasan-Penyempitan Arti dan Penolakan terhadap Cinta

Pendefinisian cinta yang terlalu luas seringkali membuat makna cinta menjadi kabur. Orang sulit menunjukkan secara tegas dan jelas mana yang dinamakan cinta. Di sisi lain, penyempitan arti cinta, misalnya cinta romantis, *eros*, atau *ludus*, bahkan menyamakannya dengan seks seperti yang terkandung dalam pengertian *make love* atau bercinta, juga membuat orang kehilangan makna pentingnya. Ini menjadi persoalan karena membuat orang sulit untuk memahami cinta. Bahkan, banyak dari mereka yang pernah kecewa dalam pengalaman bercinta menyimpulkan cinta tidak ada atau terlalu luas sehingga maknanya tidak signifikan lagi.

Memang ada dasar dari perluasan dan penyempitan makna cinta. Perluasan cinta kita temukan di masa Yunani Kuno dilakukan oleh Empedokles (abad ke-5 SM) yang menyatakan bahwa ada dua prinsip utama sekaligus unsur utama yang bekerja di alam semesta, cinta (*philia*) dan benci (*neikos*). Cinta mengandung daya menyatukan

isi alam dan menghasilkan harmoni, sedangkan benci mengandung daya memisahkan, menghancurkan dan menghasilkan perpecahan (Bertens 2001). Dua daya ini berpadu dengan empat unsur alam yang terdiri dari tanah, air, udara dan api, menghasilkan variasi dan dinamika di alam semesta.

Penyempitan makna cinta bisa dilacak jejaknya dalam bahasa Inggris. Kata *love* berasal dari kata *lufu* dalam bahasa Inggris tua yang berarti menghasrati. Arti ini sama dengan arti kata *lubh* yang ada dalam bahasa Sanskerta. Dari dua kata itu, cinta tampak dipahami secara sempit. Dalam bahasa Latin juga dapat kita temukan cinta dalam arti sempit pada kata *lubere* yang artinya membuat senang atau memberi kepuasan. Dalam praktiknya, arti ketiga kata tersebut dirujuk dan ditampilkan, namun ada juga orang yang berusaha memperdalam dan memperluas kata menghasrati, membuat senang atau memberi kepuasan dengan mencoba menggali perannya dalam kehidupan. Kita bisa membaca usaha itu dalam kitab-kitab lama tentang seks seperti *Kamasutra* atau buku-buku tentang *Tantra*.

Dalam perbendaharaan filsafat modern, kita temukan juga pertentangan tentang arti cinta, juga tentang ada-tidaknya cinta. Kita mulai dari pemikiran yang paling ekstrem dari Friedrich W Nietzsche, yang banyak ditafsirkan sebagai ungkapan menolak cinta. Ini terkait juga dengan upayanya menolak filsafat Sokratik dan Platonik. Dalam buku *The Gay Science*, Nietzsche (2001) menegaskan bahwa apa yang disebut cinta oleh orang-orang tidak lain dari sebetulnya egoisme yang ditutup-tutupi dengan ekspresi sok peduli atau pura-pura rela berkorban. Pada dasarnya, setiap orang digerakkan oleh kehendak untuk berkuasa. Hubungan percintaan pun pada dasarnya adalah hubungan kuasa. Mereka yang terlibat dalam hubungan cinta berusaha untuk menguasai orang yang diakui sebagai yang dicintai. Setiap orang berusaha untuk menguasai hasrat orang lain dan itu sangat menonjol dalam cinta. Cinta dalam pandangan Nietzsche merupakan bentuk lain dari perbudakan, bahkan bentuk yang paling parah dari perbudakan. Dalam hubungan cinta, orang ingin menguasai hasrat orang lain, bukan hanya sekadar menguasai tubuh dan pikiran. Hasrat yang menjadi dasar dari kehendak merupakan bagian paling vital dari manusia. Menguasai hasrat seseorang berarti menguasai seluruh diri orang itu, menguasai seluruh aktivitas dan kehidupannya. Hubungan cinta menuntut orang hanya mengarahkan hasratnya kepada orang yang dicintai, menuntut keseluruhan jiwa, raga, dan kehidupan dari orang yang terlibat di dalam, tanpa syarat, tanpa

mempertimbangkan kondisi apa pun. Dengan demikian, bisa ditafsirkan lebih jauh, bagi Nietzsche, cinta adalah bentuk totalitarianisme paling ekstrem.

Nietzsche, tampaknya, salah mengenali egoisme atau narsisisme sebagai cinta. (Atau, barangkali ia memang sedang membahas egoisme atau narsisisme yang sering dianggap orang-orang sebagai cinta). Lebih dari itu, ia sepertinya memang tidak percaya bahwa orang dapat melampaui kehendak berkuasanya, juga tidak keluar dari perspektifnya sendiri. Pandangannya tentang cinta dibatasi oleh keyakinannya akan dominasi tidak terelakkan kehendak berkuasa pada manusia. Ia memaksakan pendapat bahwa apapun yang terjadi, setiap hubungan percintaan adalah hubungan kuasa. Jika dalam kenyataannya ada orang yang mampu memahami dunia dengan pandangan yang berbeda, menggunakan dua perspektif ketimbang satu perspektif dalam memahami dunia, tetap saja jika kita merujuk Nietzsche, itu dinilai sebagai hubungan kuasa, perbudakan dan totalitarianisme. Jika kita ikuti cara pikir Nietzsche dalam *The Gay Science* itu, semestinya yang terjadi di dunia ini orang semakin bermusuhan, saling menjauh, semakin berkurang dan akhirnya punah. Tetapi kenyataannya tetap bisa kita temukan orang-orang hidup bersama, masih ada orang yang saling mencintai dalam arti memahami keberagaman pandangan. Bahwa ada banyak orang yang membina hubungan dengan orang lain dengan dasar kehendak untuk berkuasa dan ingin menguasai hasrat orang lain bukan berarti tidak ada cinta atau cinta tidak mungkin.

Freud menampilkan pemikiran yang lebih konkret dari Nietzsche. Ia memahami manusia pada dasarnya hanya digerakkan oleh dua motif yaitu naluri hidup atau *eros* dan naluri mati atau *thanatos*. Prinsip dasar yang merupakan bawaan biologis adalah prinsip kenikmatan. Orang bertingkah laku untuk memperoleh kenikmatan dan menghindari kesakitan. Mekanisme yang bekerja dalam psikis manusia adalah pengurangan ketegangan. Makan, minum, seks, bekerja dan sebagainya merupakan wujud dari usaha pengurangan ketegangan. Dengan dasar itu, cinta pun dipahami sebagai proses pengurangan ketegangan. Freud mereduksi cinta menjadi seks belaka dengan *eros* sebagai daya dorongnya. Tidak ada cinta tanpa syarat atau cinta murni. Cinta menurut Freud didasari oleh kebutuhan badaniah, kebutuhan yang bersumber pada naluri yang ingin mendapat pemuasan segera. Pada akhirnya cinta hanyalah pemuasan erotik dan pada berbagai tindakan seksual ekstrem, cinta juga dibumbui oleh dorongan destruktif dari *thanatos*.

Cinta, menurut Freud (2010), merupakan fenomena penilaian berlebihan yang bersifat seksual, yaitu objek yang dicintai secara tidak disadari dianggap sebagai objek yang bebas dari kritik dan bahwa semua karakteristiknya dinilai lebih tinggi daripada objek yang tidak dicintai atau lebih tinggi dari yang dimiliki objek itu ketika tidak dicintai. Jika kecenderungan sensual ditekan atau disisihkan sedemikian rupa, maka terbentuk ilusi bahwa objek itu telah menjadi sangat disayangi karena manfaat spiritualnya, padahal manfaat ini sebenarnya berasal dan diturunkan dari pesona sensualnya. Merujuk Freud, cinta adalah ilusi. Penilaian bahwa yang dicintai bernilai lebih tinggi dari yang semestinya adalah hasil pemalsuan. Idealisasi objek cinta yang menghasilkan penilaian berlebihan itu merupakan bentuk proyeksi dari penilaian orang terhadap dirinya sendiri, suatu pengalihan narsisisme (cinta terhadap citra diri) ke objek lain. Penggeraknya adalah *libido* (energi psikis) narsisistik. Orang yang mencintai memperlakukan objek cinta itu dengan cara yang sama seperti mereka memperlakukan egonya sendiri, sehingga ketika orang jatuh cinta, sejumlah besar *libido* narsisistik meluap ke objek. Objek itu berfungsi sebagai pengganti (substitusi) citra ideal ego yang tidak tercapai dan tidak nyata. Menurut Freud, cara melingkar ini, yaitu pengalihan narsisisme melalui proyeksi pada objek lain, dengan tujuan meredakan ketegangan dan mendapatkan kenikmatan, bekerja pada gejala cinta dan juga gejala yang dinilai mulia lainnya, seperti altruisme dan kepahlawanan. Orang mencintai objek tertentu karena citra kesempurnaan ego yang ingin mereka capai dan kemudian menjadi sesuatu yang harus mereka dapatkan dengan cara ini sebagai alat untuk memuaskan narsisisme mereka.

Freud menganggap cinta sama dengan hubungan seksual. Penyamaan ini bermasalah karena dalam kenyataannya kita dapat menyaksikan cinta yang berbeda dengan hubungan seksual. Kita perlu membedakan cinta dengan hubungan seksual. Dalam hubungan seks, orang menjalin hubungan dengan diri sendiri melalui mediasi orang lain. Di situ orang menemukan kesenangan dengan dibantu oleh orang lain. Sedangkan dalam cinta, keberadaan orang lainlah yang penting; orang lain penting pada dirinya sendiri, bukan alat untuk menemukan kenikmatan. Dalam cinta, orang mencoba mendekati keberadaan yang lain dan di situ individu melampaui dirinya sendiri, melampaui dorongan narsisistik. Sifat dari cinta adalah orang pergi untuk berada di sisi lain, untuk membuat orang lain ada bersamanya sebagai orang itu, bukan sebagai tempat pengalihan atau proyeksi *libido* narsisistiknya. Perbedaan itu dapat diamati dalam kenyataan pada

hubungan cinta yang bertahan lama sampai mau memisahkan. Pasangan yang bertahan tetap saling setia, saling menjaga, dan saling memahami sampai mereka tidak dapat lagi melakukan aktivitas seksual. Dalam situasi seperti itu, lebih masuk akal menyatakan bahwa keberadaan orang lain berharga pada dirinya sendiri daripada sebagai mediasi atau alat untuk mendapatkan kenikmatan seksual.

Banyak pemikiran tentang cinta yang pada intinya menolak cinta atau mempersamakan cinta dengan nafsu, hasrat, kenikmatan jasmaniah atau eksperimentasi dan eksplorasi kemungkinan perolehan kenikmatan dari tubuh. Lalu ada juga yang mereduksi cinta menjadi sekadar turunan dari dorongan-dorongan lain seperti kekuasaan, perolehan keuntungan, tawar-menawar sesuai dengan hukum ekonomi, negosiasi yang didasari status sosial dan kuantitas materi, juga perwujudan dari dorongan agresi yang lebih dapat diterima masyarakat dan dinikmati. Pendapat-pendapat itu memperoleh cukup banyak dukungan meski bukan pendapat yang berlaku umum dalam berbagai masyarakat.

Cinta dalam pemahaman seperti ini membuat orang-orang jadi sembarangan mengumbar perasaan, hasrat seksual dan kehilangan kepekaan akan cinta yang memadai. Reduksi cinta sebatas tubuh, hasrat memuaskan naluri atau kehendak berkuasa membutuhkan orang pada kemungkinan-kemungkinan yang lebih luas yang bisa diperoleh dari cinta. Reduksi itu menutup jalan bagi kekuatan-kekuatan cinta membangun peradaban dan kebudayaan yang lebih baik bagi kehidupan manusia. Dengan pengertian cinta seperti ini, yang banyak terjadi adalah penguasaan, eksploitasi, pelemahan, pengobjekan, dan penderitaan atas nama cinta. Melihat kondisi seperti itu, saya setuju dengan Alain Badiou bahwa cinta terancam. Badiou (2012), mengambil kutipan dari Rimbaud, menegaskan, "Cinta perlu diciptakan kembali."

Memahami Cinta Secara Memadai

Kita bisa belajar dari Karl Jaspers yang membantah Nietzsche tentang kemampuan manusia untuk membina hubungan intersubjektif, termasuk membangun hubungan cinta. Manusia sebagai eksistensi memiliki kebebasan dalam pengertian potensi untuk bebas. Sebagai potensi, kebebasan baru bermakna jika diaktualisasi. Selain itu, kebebasan juga baru bermakna jika ditampilkan di hadapan keharusan-keharusan, di hadapan berbagai hambatan, rintangan dan kekangan, di hadapan ketidakbebasan (Jaspers 2003). Manusia

sebenarnya sungguh-sungguh bebas hanya jika ia bisa menampilkan keleluasaan dalam kondisi apa pun, termasuk dalam kebersamaan dengan manusia lain. Artinya, kehidupan bersama yang membebaskan atau kebersamaan intersubjektif dapat dijalani oleh manusia, termasuk juga hubungan cinta yang tidak saling mengobjekkan.

Cinta di sini dipahami sebagai perwujudan kebebasan manusia dalam membina hubungan dengan orang lain. Jadi cinta bukan sesuatu yang sudah jadi dari sananya, bukan bawaan lahir atau esensi. Cinta, seperti juga manusia, konkret. Artinya, cinta selalu tampil dalam bentuk nyata yang konkret, yaitu dalam tindakan-tindakan manusia mewujudkan kebebasannya. Cinta, seperti juga hidup, merupakan hasil perjuangan, hasil pencapaian dan selalu perlu dirawat oleh mereka yang menampilkannya. Cinta bukan barang ajek atau barang mati. Ia mengalir dalam alur waktu, bisa tetap hidup jika dirawat, bisa juga layu dan mati jika diabaikan.

Kita juga bisa belajar dari Alain Badiou tentang cinta. Dengan membangkitkan kembali para pemikir tentang cinta yang bersemangat, mulai Plato, Kierkegaard, de Beauvoir hingga Proust, Lacan, dan Beckett. Badiou menciptakan naratif baru tentang cinta dalam menghadapi modernitas abad ke-21. Badiou (2012) mengajak kita melihat cinta sebagai sebuah petualangan, sebuah usaha menakutkan yang memaksa kita untuk mengeksplorasi hal lain dan perbedaan yang akhirnya membawa kita menjauh dari obsesi kepada diri sendiri.

Bagi Badiou (2012), cinta merupakan situasi yang memungkinkan manusia menjadi subjek dan mencapai kebenaran. Subjek di sini perlu dipahami juga sebagai potensi. Manusia tidak serta-merta menjadi subjek, melainkan melalui usaha mencapai suatu citra baik yang dihasrati disertai dengan keyakinan dan kesetiaan tanpa kompromi. Citra itu juga haruslah mengandung ide tentang pengaruh yang baik bagi orang lain dan jika terwujud menjadi konkret maka pengaruh itu nyata berperan meningkatkan kesejahteraan orang lain. Cinta sebagai pertemuan dan upaya hidup bersama dari dua orang yang berbeda menuntut orang untuk memahami pluralitas dan kesatuan sekaligus: dua posisi pengalaman dan satu kemanusiaan. Dua orang dengan keunikan dalam pengalamannya masing-masing saling mengenali dan menghargai keberbedaan di antara mereka, lalu dengan perbedaannya hidup bersama dalam satu kemanusiaan. Hidup dalam kebersamaan tanpa menghilangkan keberbedaannya masing-masing, mencapai kebaikan bersama, menghasilkan kebaruan dan melampaui dunia, itulah cinta.

Cinta membawa manusia mengatasi waktu, menghadapi ketidakpastian, menghindari pengkhianatan, bertahan tidak tergoda, setia dalam senang dan susah, berteguh dalam nikmat dan derita, tetap bersatu dalam waktu yang tidak terbatas. Dua orang yang bercinta tidak menjadi satu, mereka tetap dua. Setiap orang dalam cinta menanggung dua orang dalam segala hal, tidak terbatas, dan untuk selamanya. Merujuk Badiou (1996) dalam *"What is Love?"*, cinta adalah satu jadi dua menuju yang tidak terbatas. Dimulai dengan pertemuan kebetulan antara dua orang, sebuah peristiwa yang mengubah dua individu secara permanen, menantang mereka untuk melihat dunia dari sudut pandang dua orang (Badiou 2012). Bagi Badiou, 'satu menjadi dua sudut pandang' ini adalah transfigurasi cinta yang paling penting.

Dengan terlibat dalam cinta secara sungguh-sungguh, setia, melampaui perbedaan dua orang, merujuk pada kemanusiaan dan mengatasi keragaman tanpa menghapuskannya, maka orang tersebut bisa menjadi subjek. Komitmen yang dijaga dan dipertahankan dua orang yang bercinta dengan dasar keyakinan akan kemampuan mereka bersama dalam situasi tidak terbatas pada saatnya nanti akan jadi kebenaran. "Aku cinta kamu" yang juga berarti "Aku dan kamu bisa bersama dalam hidup ini, selalu dan selamanya" adalah pernyataan yang berperan sebagai semacam hipotesis yang akan dibuktikan dalam hubungan yang tidak lekang oleh waktu. Hipotesis yang dibuktikan itu menjadi tesis, merupakan pernyataan yang menunjukkan pengambilan posisi manusia sebagai subjek yang menjadi kebenaran yang *singular* sekaligus *universal*. Perlu ditegaskan juga bahwa tidak semua pasangan yang bersama hingga maut memisahkan mereka dikarenakan oleh cinta. Orang bersama dengan pasangannya bisa karena hal lain, seperti tradisi dan tekanan lingkungan, pertimbangan untung rugi, ancaman dari salah satu pihak atau pengorbanan.

Terbuktinya komitmen cinta mengandung beberapa arti penting di antaranya, cinta merupakan perwujudan kehendak manusia yang didasari hasrat untuk mengembangkan dunia. Cinta juga merupakan hasil pemahaman akan keleluasaan hidup bersama, aktualisasi dari potensi manusia sebagai subjek, aktualisasi dari kebebasan. Cinta adalah hal konkret yang dibangun oleh keteguhan, integritas, kesetiaan dan kemampuan menahan derita. Lebih jauh lagi, cinta adalah wujud usaha manusia melampaui dirinya, melampaui kini dan di sini, melampaui dunia.

Meminjam istilah Cassirer (1944), cinta adalah satu perwujudan dari kemampuan manusia melampaui yang nyata menuju kemungkinan-kemungkinan baru yang nantinya diwujudkan jadi kenyataan baru.

Komitmen memegang janji dan mewujudkannya dalam kenyataan secara terus-menerus dalam terminologi Badiou, merupakan proses kebenaran, yaitu proses menjadikan pernyataan sesuai dengan kenyataannya melalui tindakan dan langkah setahap demi setahap. Pernyataan yang terkandung dalam janji atau sumpah seperti "Kau dan aku akan selalu bersama dalam susah maupun senang hingga maut memisahkan kita" dibuktikan sesuai dengan kenyataan, sebagai kebenaran, melalui rangkaian tindakan konkret yang berkelanjutan. Dengan dasar ini, cinta dapat dipahami sebagai proses pencarian kebenaran. Sekali lagi saya tegaskan, cinta adalah hasil ikhtiar, proses yang harus selalu diusahakan. Cinta adalah komitmen yang bertahan dalam beragam ruang dan waktu. Cinta adalah kehendak yang mengejawantah, hasrat yang menyejahterakan dan mengembangkan dunia. Setelah cinta terbangun, maka berbagai gambaran baik tentang cinta pun ikut bersamanya. Cinta mencakup sekaligus melampaui yang konkret dan abstrak, mencakup dan melampaui masa lalu, masa kini dan masa depan.

Dengan dasar ini dapat kita pahami bahwa cinta berbeda dengan gairah atau hasrat seksual, juga bukan hubungan saling menguasai dan tidak saling mengobjekkan. Dorongan impulsif dan hasrat menggebu-gebu yang cepat padam bukanlah cinta. Keinginan untuk mendapatkan kenikmatan dan kepuasan juga bukan cinta. Begitu pula, egoisme, penguasaan dan perhitungan untung rugi bukanlah bagian dari cinta. Cinta merupakan hasil ikhtiar yang berkelanjutan, melibatkan rangkaian tindakan yang panjang, komitmen, kegigihan, keuletan dan ketulusan. Mengutip Badiou (2012, h. 32), "Cinta sejati adalah satu kemenangan yang berlangsung lama, terkadang menyakitkan, mengatasi rintangan yang dibangun oleh waktu, ruang dan dunia."

Cinta, dalam pengertian ini, melampaui seks, dikotomi jenis kelamin, peran gender, sekaligus mengakui perbedaan dan menghargai secara setara perempuan dan laki-laki dengan perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka. Cinta bukan pengesahan seks, bukan pembakuan perbedaan perempuan dan laki-laki, juga bukan pengesahan perbedaan peran gender yang biasa dipraktikkan di kebanyakan budaya. Cinta tidak dapat direduksi pada seks, jenis kelamin, peran gender, atau peran sosial lainnya. Sebagai yang

“mengintegrasikan perbedaan yang paling luas”, yang membuat orang dapat melihat dunia dari sudut pandang dua orang, cinta tidak ditentukan oleh seks, jenis kelamin dan peran gender. Cinta juga bukan bentuk pembelaan terhadap nilai tradisi, nilai sosial, atau nilai kelompok tertentu yang mengatur hubungan seksual dan sosial antarorang, juga bukan aturan atau batasan mengenai hubungan seksual, peran jenis kelamin, dan siapa yang harus berkontribusi dengan cara tertentu di masyarakat. Justru cinta membuat orang dapat mengatasi tradisi dan aturan sosial, memberi alternatif baru, dan mengubah relasi sosial.

Perlu ditegaskan lagi bahwa cinta menghargai dan memadamkan perbedaan dan keunikan yang ada pada perempuan dan laki-laki. Cinta sebagai jalan untuk mencapai kesetaraan antara perempuan dan laki-laki melalui tindakan nyata dan konkret dan dengan demikian sekaligus merupakan wujud dari kesetaraan itu. Cinta menghimpun perbedaan-perbedaan itu, sekaligus menjadikan dua perspektif yang berbeda sebagai cara melihat dan memaknai dunia, merajut kenyataan dari perbedaan-perbedaan itu sehingga menghasilkan kebaruan dan memperjuangkannya. Dalam cinta, perbedaan yang ada antar dua orang tidak diabaikan dan tidak direduksi karena setiap orang diakui dan dihargai kebebasannya. Cinta adalah hubungan dua orang yang bebas.

Implikasi dari cinta dalam pengertian ini, sejalan dengan pemikiran Simone de Beauvoir dalam karyanya *Le Deuxième Sexe (The Second Sex)* pada 1949, yang menyatakan bahwa cinta autentik harus didasarkan pada pengakuan timbal balik dua kebebasan. Menurutnya, dalam cinta autentik, “...setiap kekasih mengalami dirinya sebagai dirinya sendiri dan sebagai yang lain; masing-masing tidak akan melepaskan transendensinya, mereka tidak akan memotong diri mereka sendiri; bersama-sama, mereka berdua akan mengungkapkan nilai dan tujuan di dunia” (de Beauvoir 2010, h. 706). Kita dapat temukan juga pemikiran yang sejalan dengan konsep ini pada para pendukung de Beauvoir, salah satunya Shulamith Firestone. Firestone (1972) menyatakan bahwa cinta menjadi rumit, rusak atau terhalang oleh keseimbangan kekuatan yang tidak setara. Cinta jadi menyakitkan dan menghancurkan jika tidak berlangsung pertukaran yang setimpal satu sama lain. Bagi Firestone, secara inheren tidak ada yang destruktif dalam cinta. Menurutnya, ketidakseimbangan kekuasaan yang merusak cinta. Cinta justru adalah sesuatu yang memperkaya dan mengembangkan diri kita. “Cinta antara dua orang yang setara akan

memperkaya, setiap orang saling meluaskan dirinya melalui yang lain...” (Firestone 1972, h. 128).

Hasil Penelitian tentang Cinta

Sudah dikemukakan bahwa cinta berbeda dengan gairah atau nafsu seksual. Beberapa studi mendukung pendapat ini. Studi yang dilakukan oleh Acevedo et al. (2012) menunjukkan ada perbedaan area di otak yang mengatur nafsu seksual dengan area yang mengatur cinta. Memang daya tarik fisik adalah bagian penting dari cinta bagi kebanyakan orang, namun cinta berbeda dengan nafsu. Inilah sebabnya mengapa hubungan seks satu malam dan ketertarikan atau gairah seksual dalam pengaruh alkohol tidak cenderung mengarah pada hubungan jangka panjang. Studi yang memindai otak secara *real time* menunjukkan bahwa orang yang terbangkitkan dan melampiaskan nafsunya hanya mengalami aktivasi area otak yang terkait dengan motivasi atau penghargaan, sedangkan orang sedang dan sudah mencintai dalam jangka panjang mengalami aktivasi area otak yang terhubung dengan kepedulian dan empati.

Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa pada pasangan yang sudah menjalani hubungan jangka panjang ada sistem otak khusus yang terlibat dalam mempertahankan kelekatan dan kuatnya ikatan pasangan (Acevedo et al. 2012). Hasil studi itu memberi pemahaman bahwa untuk dapat mempertahankan hubungan cinta, diperlukan pikiran jauh ke depan, semacam bayangan mengenai masa depan yang akan dijalani bersama, disertai pemaknaan terhadap momen-momen yang pernah dialami, termasuk terhadap emosi yang menyertai momen-momen itu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa cinta mencakup perasaan yang muncul dari momen ke momen sekaligus juga keadaan pikiran jangka panjang.

Sejalan dengan itu, penelitian lain menunjukkan bahwa dalam pernikahan jangka panjang, intensitas cinta dapat bertahan dan bisa sebanding dengan individu yang baru jatuh cinta. Faktor yang berperan dalam bertahannya cinta mencakup berpikir secara positif tentang pasangan dan pemikiran tentang pasangan saat berpisah, perilaku mesra dan hubungan seksual, berbagi pengalaman baru dan menantang, serta kebahagiaan hidup secara umum (O’Leary et al., Acevedo, Aron, Huddy, & Mashek, 2011). Hubungan mendalam yang dijalani orang-orang yang saling mencintai tercermin pada ekspresi wajah, gerak tubuh, dan bahkan ritme fisiologis lainnya. Pada pasangan yang sudah menjalani hubungan cinta jangka panjang, ditemukan

juga keadaan mental dan emosional yang langgeng yang disertai dengan tindakan-tindakan yang mengindikasikan perhatian yang besar terhadap kesejahteraan masing-masing, merasa tersentuh oleh rasa sakit satu sama lain, dan termotivasi untuk membantu meringankan penderitaan satu sama lain.

Sebuah studi meta analisis yang dilakukan Acevedo dan Aron (2013) terhadap berbagai studi jangka panjang tentang hubungan cinta, menyoroti beberapa pola tingkah laku yang ada pada pasangan dengan cinta yang bertahan hingga mau memisahkan mereka. Pola tingkah laku itu mencakup perilaku pasangan yang memikirkan satu sama lain secara positif saat mereka tidak bersama; mereka mendukung pertumbuhan dan perkembangan pribadi masing-masing; dan mereka melakukan pengalaman bersama yang jadi bahan pembelajaran dan pengembangan diri bersama. Dari sini dapat disimpulkan bahwa membangun hubungan yang langgeng membutuhkan usaha yang dilakukan dari waktu ke waktu oleh kedua belah pihak.

Saya sudah menyebutkan bahwa cinta adalah hal yang konkret. Cinta bukan hanya ada di pikiran, melainkan juga dalam tindakan dan jejak-jejak konkretnya ada di kenyataan. Efek dari cinta pun bukan hanya ada pada pikiran atau perasaan, melainkan juga pada tubuh. Berbagai penelitian (di antaranya Esch & Stefano 2005; Diamond, Hicks & Otter-Henderson 2008; Brooks, Robles, & Schetter 2011; Loving & Slatcher 2013) menunjukkan bahwa hubungan cinta bermanfaat bagi kesehatan fisik jangka panjang, sebaliknya kesepian dan kurangnya koneksi sosial telah terbukti mempersingkat masa hidup orang. Perasaan, pikiran maupun tingkah laku yang ditampilkan oleh pasangan terkait dengan cinta mereka memberikan pengaruh terhadap tubuh. Pengaruh cinta terhadap tubuh dapat terjadi baik secara langsung maupun melalui proses-proses psikologis seperti berkurangnya stres, perasaan tenang dan nyaman, serta gembira dan puas.

Cinta dapat diperkuat dan terus dipertahankan melalui kegiatan berbagi pengalaman baru kepada pasangan (Aron et al. 2000). Saling mengajak pasangan untuk berpartisipasi menjalani pengalaman baru berdampak pada menguatnya cinta dan bertahannya hubungan cinta dalam jangka panjang. Fokus pada cinta juga memperkuat dan membuat cinta bertahan lama. Ketika orang dengan sengaja memfokuskan perhatiannya pada perasaan dan tindakan mereka terhadap orang yang dicintai, mereka akan memulai spiral timbal balik positif untuk saling menghargai dan bahagia. Perasaan dan tindakan orang itu akan

memberikan perasaan positif pada pasangannya yang kemudian membalas dengan perasaan dan tindakan positif juga sehingga memberikan perasaan positif juga padanya. Lalu orang itu akan kembali memberikan perasaan dan tindakan positif yang lebih kuat, lalu mendapat balasan lebih kuat juga dari pasangannya. Begitu terus, membentuk pola seperti spiral yang makin lama makin kuat dan luas dampaknya terhadap perasaan menghargai dan kebahagiaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mengungkapkan rasa syukur dalam kata-kata atau tindakan menghasilkan emosi positif pada pemberi sekaligus penerima.

Cinta dapat membantu mengatasi perasaan-perasaan negatif dan efek traumatis yang pernah dialami orang. Ini terjadi melalui rasa aman dan percaya yang merupakan salah satu prasyarat cinta. Agar terhubung dengan penuh cinta dan empati, korteks prefrontal kita harus mengirim sinyal ke amigdala (pusat alarm otak) untuk menonaktifkan respons "*fight or flight*" ("bertarung atau tersingkir") yang umumnya bekerja secara otomatis pada sistem syaraf kita. Orang yang mengalami trauma, pengabaian, pelecehan, atau pengalaman masa kecil yang mengancam rasa aman mereka mungkin lebih sulit untuk mematikan sistem "*fight or flight*" sehingga sering merasa terancam dan tidak nyaman. Persoalan ini dapat diatasi jika pasangan berulang kali menunjukkan kepercayaan, kepedulian dan perawatan. Ketika orang berada dalam cinta yang intens, amigdala tidur, sehingga ini mengurangi perasaan terancam dan tidak nyaman pada orang yang mengalaminya (Zeki 2007).

Penutup: Kita Perlu Mengupayakan Cinta

Sekali lagi, cinta bukan sesuatu yang sekali jadi. Bukan pertemuan mesra, intim dan penuh gairah sekali atau dua kali, bukan juga sebuah penajakan kesesuaian hidup berdua dengan orang lain. Cinta adalah proses yang panjang. Seperti yang saya tegaskan di awal: cinta adalah proyek eksistensial yang berkelanjutan; pencarian kebenaran yang terus berlanjut. Cinta dapat bertahan lama, abadi dan tetap intens melalui usaha pasangan saling peduli, merawat dan mengembangkan satu sama lain.

Berbagai studi di bidang neurologi, endokrinologi, psikologi, dan antropologi yang sebagian saya kutip menunjukkan bukti bahwa cinta perlu diupayakan untuk bertahan, serta penting untuk kesehatan dan keberlanjutan manusia, cinta didasari oleh kebutuhan untuk bersama dan berpadu dengan orang yang dicintai dan itu memiliki dasar biologis, khususnya

neurologis (Acevedo & Aron 2013). Lebih dasar lagi manusia memiliki kebutuhan dicintai dan mencintai. Ini juga bawaan biologis untuk bertahan hidup dan menjaga kelangsungan kelompok, tetapi pada diri orang itu berkembang menjadi makna eksistensial, yakni sebuah proyek untuk mendapat makna hidup sebagai manusia, baik perorangan maupun kelompok. Ada indikasi yang kuat bahwa cinta merupakan kebutuhan manusia. Pemenuhan kebutuhan itu perlu diupayakan. Singkatnya, kita perlu mengupayakan cinta. Sebagai penutup, saya tegaskan lagi, cinta itu ada dan akan terus ada sejauh manusia ada dan mengusahakannya. Cinta adalah sesuatu yang diusahakan, diperjuangkan dan dirawat, dicapai dengan kebebasan. Cinta itu adalah cinta yang menghasilkan kebenaran, singularitas yang universal.

Daftar Pustaka

- Acevedo, BP, Aron A, Fisher, HE & Brown, L 2012, 'Neural Correlates Of Long-Term Intense Romantic Love', *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, vol. 7, no. 2, hh. 145-159.
- Acevedo, B & Aron, A 2013, *Romantic Love, Pair-Bonding, And The Dopaminergic Reward System*, in M Mikulicer & PR Shaver (eds.), *Nature And Development Of Social Connections: From Brain To Group*, American Psychological Association, Washington DC.
- Aron, A, Norman, CC, Aron, EN, McKenna, C & Heyman, R 2000, 'Couples Shared Participation In Novel And Arousing Activities And Experienced Relationship Quality', *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 78, no. 2, hh. 273-283.
- Badiou, A 1996, "What is Love?", terj. J Clemens, *Umbria; One*, no. 1, hh. 37-53.
- Badiou, A 2012, *In Praise of Love*, terj. P Bush, Serpent's Tail, London.
- Barbara, LF 2013, *Love 2.0: How Our Supreme Emotion Affects Everything We Feel, Think, Do, and Become*, Hudson Street Press.
- Bertens, K 2001, *Sejarah Filsafat Yunani*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Brooks, KP, Robles, TF & Schetter, CD 2011, 'Adult Attachment And Cortisol Responses To Discussions With A Romantic Partner', *Personal Relationships*, vol. 18, no. 2, hh. 302-320.
- Cassirer, E 1944, *An Essay on Man*, Yale University Press.
- De Beauvoir, S 2010, *The Second Sex*, terj. C Borde & S Malovany-Chevallier, Alfred A. Knopf, New York.
- Diamond, LM, Hicks, AM & Otter-Henderson, KD 2008, 'Every Time You Go Away: Changes In Affect, Behavior, And Physiology Associated With Travel-Related Separations From Romantic Partners', *Journal Of Personality And Social Psychology*, vol. 95, no. 2, hh. 385-403.
- Esch, T & Stefano, GB 2005, 'Love Promotes Health', *Neuroendocrinology Letters*, vol. 26, no. 3, hh. 264-268.
- Freud, S 2010, *Group Psychology and the Analysis of the Ego*, terj. J Strachey, Bartleby, New York.
- Firestone, S 1972, *The Dialectic of Sex: The Case for Feminist Revolution*, Bantam Book Inc., New York.
- Jaspers, K 2003, *A Way To Wisdom: An Introduction to Philosophy*, 2nd edn., terj R Manheim, Yale University Press, New Haven.
- Loving, TJ & Slatcher, R 2013, 'Romantic Relationships and Health', In J Simpson & L Campbell (eds.), *The Oxford Handbook of Close Relationships*, Oxford University Press, Oxford.
- Nietzsche, FW 2001, *The Gay Science*, terj. J Nauckhoff, Cambridge University Press, Cambridge.
- O'Leary, K, Acevedo, BP, Aron, A, Huddy, L & Mashek, D 2012, 'Is Long-Term Love More Than A Rare Phenomenon? If So, What Are Its Correlates?', *Social Psychological and Personality Science*, vol. 3, no. 2, hh. 241-249.
- Zeki, S 2007, 'The Neurobiology of Love', *FEBS Letter*, vol. 581, no. 14, hh. 2575-2579.

Ucapan Terima Kasih pada Mitra Bestari

1. Dr. Pinky Saptandari (Universitas Airlangga)
2. Dr. Kristi Poerwandari (Universitas Indonesia)
3. Dr. Ida Ruwaida Noor (Universitas Indonesia)
4. Ro'fah Makin, Ph.D. (UIN Sunan Kalijaga)
5. Antarini Pratiwi Arna (Oxfam in Indonesia)
6. Dr. Wening Udasmoro (Universitas Gadjah Mada)

YAYASAN
YJP
JURNAL
PEREMPUAN

Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A
Jati Padang, Pasar Minggu,
Jakarta Selatan 12540
INDONESIA
Phone/Fax: +62 21 22701689



FORDFOUNDATION

